

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia dan memperoleh pendidikan yang layak adalah hak setiap warga negara. Pendidikan bisa diperoleh dari orangtua, guru, teman, maupun lingkungan. Salah satu wadah untuk mendapatkan pendidikan adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat menimba ilmu. Hingga saat ini, sekolah masih dipercaya oleh sebagian besar masyarakat sebagai salah satu tempat untuk belajar, berlatih kemampuan, menyerap pendidikan atau sebagai proses dalam mendewasakan anak.

Sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi anak dan remaja. Di sekolah, remaja berinteraksi secara sosial dengan bermacam-macam orang, seperti guru, teman sebaya, petugas tata usaha, dan lain-lain yang berasal dari beragam latar belakang sosial dan etnis. Interaksi sosial sering didapatkan dari teman-teman sebaya, aktivitas ekstrakurikuler, klub-klub, dan masyarakat. Menurut remaja di sekolah, sekolah merupakan sistem sosial yang dapat memotivasi mereka untuk menyesuaikan diri dengan sistem tersebut atau menentangnya (Minuchin & Shapiro, 1983; Santrock, 2003).

Setiap sekolah memiliki kekhasannya tersendiri walaupun sekolah tersebut berada pada suatu wilayah atau lingkungan dan populasi yang sama. Ada berbagai macam jenis sekolah di Indonesia, salah satunya adalah sekolah berasrama. Sekolah berasrama (*boarding school*) didirikan berdasarkan latar belakang adanya

permasalahan kualitas lulusan madrasah. Setelah dianalisa, sistem pendidikan yang digunakan oleh sekolah madrasah cenderung melibatkan aktivitas-aktivitas rutin yang padat dan monoton. Selain itu, praktek pendidikan formal yang diterapkannya kurang mampu menumbuhkan kreativitas dan tanggung jawab siswa, bahkan cenderung menanamkan sifat ketergantungan (Rifa'i, 2008).

Sekolah berasrama (*boarding school*) merupakan solusi dalam permasalahan tersebut. Sekolah berasrama (*boarding school*) adalah sekolah yang didalamnya terdapat berbagai fasilitas penginapan yang disediakan untuk siswanya dan fasilitas tersebut dalam lokasi yang berdekatan dengan fasilitas sekolah (Bamford, 1967). Di sekolah berasrama, siswa-siswi tidur, makan, dan bekerja atau melakukan aktivitas dekat dengan lingkungan sekolah (Bamford, 1967). Sehingga, sekolah berasrama dianggap aman karena siswa di sekolah tidak tinggal terlalu jauh dari sekolahnya.

Sekolah berasrama di Indonesia pada umumnya mengusung kurikulum keagamaan dan memadukannya dengan kurikulum umum. Perpaduan kurikulum umum dan keagamaan diharapkan dapat membekalkan kepada siswa berupa pendidikan agama agar nantinya mereka siap dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang (Maslihah, 2011). Selain kurikulum keagamaan, juga terdapat kurikulum nasionalisme yang ditanamkan pada siswa sekolah berasrama. Di dalam kurikulum nasionalisme, siswa diajarkan untuk mencintai negara, menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan berperan aktif dalam menjaga tanah air.

Kehadiran sekolah berasrama (*boarding school*) memiliki beberapa manfaat. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh tim *Boarding School Review* tahun 2007, sekolah berasrama (*boarding school*) secara umum memiliki ukuran kelas yang kecil, sehingga dapat memudahkan guru-guru untuk mengawasi dan berhubungan dengan siswa. Selain itu, siswa belajar untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya, memiliki pola persahabatan yang lebih erat, memiliki jangkauan teman yang lebih luas dari berbagai daerah, dan saat lulus, siswa merasa bangga karena menjadi bagian dari komunitas yang langka.

Secara umum karakteristik sekolah berasrama (*boarding school*), yaitu sekolah dan asrama berada dalam kompleks hunian yang sama, hunian bisa ditempati secara kelompok maupun individu (satu kamar diisi oleh satu orang), setiap penghuni memiliki batas keluar kompleks hunian tetapi jika ingin keluar, ijin dapat diberikan pada waktu tertentu. Di asrama terdapat pengasuh (*housemistresses*) sebagai pengganti orang tua di asrama yang akan mengurus dan memperhatikan siswa. Fasilitas sekolah berasrama biasanya meliputi *study-bedrooms* atau kamar asrama, kantin, dan perpustakaan, serta aula atau ruang tidur dimana para siswa dapat melakukan pekerjaan rumah mereka. Sekolah berasrama juga mempunyai ruang bersama untuk menonton televisi dan melakukan relaksasi, dapur/*pantry*, dan komputer, tenis meja atau ruang belajar, bersama-sama dengan fasilitas seperti lemari untuk penyimpanan tas (Bamford, 1967).

Dalam perkembangannya, sekolah berasrama (*boarding school*) memiliki beberapa kekurangan. Berdasarkan data yang didapatkan dari Kompas *Online*, wilayah sekolah berasrama yang berada dalam satu lokasi dan jarak yang sangat dekat dapat menyebabkan kejenuhan anak berada di asrama. Faktor tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan SMA Madania di Bogor sempat mengistirahatkan *boarding school*nya. Menurut Komaruddin Hidayat, Direktur Eksekutif Madania, siswa harus melalui semacam proses berangkat ke sekolah. Dengan demikian, para siswa akan mendapatkan suasana dan perasaan meninggalkan tempat menginap, berinteraksi dengan sesama siswa lainnya di jalan, serta mereka dapat melihat aktivitas masyarakat di sepanjang jalan (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/02/05/boarding-school-68565.html>, 2010).

Selain permasalahan jarak yang terlalu dekat, salah satu hal lain yang menyebabkan kejenuhan siswa yaitu jadwal yang monoton dan kompleks. Setiap harinya, para siswa melakukan kegiatan rutin, dimulai dari bangun tidur, hingga malam hari. Hal tersebut menuntut siswa yang berada didalam sekolah tersebut untuk mampu mengatur jadwal serta mengelola emosi dalam dirinya (Bamford, 1967). Salah satu contoh masalah dalam mengelola emosi dapat dilihat dari kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan dua orang remaja di *boarding school* SMA Negeri 10 Samarinda sebelum melakukan penelitian ini.

“Saya terkadang sulit untuk mengungkapkan apa yang rasa. Ketika marah, saya diam atau saya justru menangis. Ketika bahagia, saya biasa saja. Menurut saya tidak ada yang bisa membuat saya bahagia kecuali saat bisa keluar pesiar*¹”
(wawancara 07 Oktober 2012 di SMA Negeri 10 Samarinda)

¹ * pesiar adalah jadwal untuk keluar asrama sejak pukul 09.00-17.00

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh dan guru BK di asrama SMA Negeri 10 Samarinda juga ditemukan bahwa terdapat salah satu siswa yang mencoba kabur dari asrama, namun berhasil dicegah. Selain itu, juga terdapat beberapa siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah, misalnya melakukan pelanggaran seperti membolos dan tidak mengikuti jadwal yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil *pre-eliminatory study* di atas dapat dilihat bahwa siswa di salah satu sekolah berasrama tersebut mengalami kesulitan dalam mengelola dan mengeskpresikan emosi mereka. Kemampuan mengelola dan mengeskpresikan emosi merupakan salah satu bagian dari kemampuan regulasi emosi seseorang, selain proses *monitoring* dan evaluasi reaksi terhadap emosi (Thompson, 1994; Zimmerman, 2001).

Menurut sudut pandang intrapersonal, regulasi emosi terdiri dari bagaimana cara orang-orang mempengaruhi keadaan emosi yang mereka miliki, ketika mereka sedang berada dalam keadaan emosinya, dan bagaimana mereka mengelola serta mengekpresikannya (Gross, 1998a; Campos, 2011). Terdapat perbedaan kemampuan meregulasi emosi pada setiap orang yang telah ditemukan dalam tiga proses dasar, yaitu *emotional antecedents* (misalnya, pengharapan), pola respon emosi (misalnya, *coping*), dan *emotional monitoring* (misalnya, *emotional self-awareness*) (Carver & Scheier, 1999; Dörner & Wearing, 1995; Gross, 1999; Thompson, 1994; Zimmermann, 1999a; Zimmerman, 2001).

Regulasi emosi terkadang merupakan proses yang otomatis dan tidak disadari ketika individu mengalami ketidakmampuan untuk mengelola emosi, atau

gagal untuk mencapai salah satu tujuan emosi dalam diri yang merupakan pertanda bahwa terjadi perubahan yang lebih adaptif dalam strategi atau tingkah laku (Dörner & Wearing, 1995; Zimmerman, 2001). Ketidakmampuan seseorang dalam meregulasi emosi bukan berarti ia mengalami suatu penyakit psikologis, namun ketidakmampuan tersebut berhubungan dengan tujuan emosi. Jika seseorang gagal mencapai tujuan emosinya, maka ia dapat dikatakan tidak mampu meregulasi emosinya (Thompson, 2011).

Saat remaja, individu belajar untuk terbiasa menguasai emosi dalam dirinya. Kebiasaan individu dalam menguasai emosi-emosi negatif dalam dirinya dapat membuat ia mengontrol emosi dalam berbagai situasi yang ia alami. Penguasaan emosi tersebut membuat remaja dapat mengendalikan emosi-emosinya sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan dalam hidup mereka (Nisfiannor & Kartika, 2004)

Namun, pada kenyataannya sebagian besar siswa *boarding school* kurang mampu dalam meregulasi emosi dalam dirinya. Berdasarkan data dalam Kompas *Online* tahun 2010, hampir 75% siswa di sekolah berasrama mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya sehingga mengakibatkan sebagian besar dari mereka mengalami kegagalan dalam proses regulasi emosi. Situasi dan kondisi yang penuh tekanan yang dialami oleh siswa *boarding school* sangat berpotensi menimbulkan emosi-emosi negatif (Stansbury & Gunnar, 1994; Burgess, 2006; Maslihah, 2011). Emosi-emosi negatif penting untuk diregulasi, karena emosi negatif memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan seseorang, yakni menurunkan kondisi kesehatan (Horn, Pössel & Hautzinger, 2010). Pada

penelitian yang dilakukan oleh Reivich dan Shatte (2002) dalam Sheppes, dkk. (2011) dijelaskan bahwa orang yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi yang buruk dapat mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan pertemanan.

Berdasarkan beberapa latar belakang fenomena diatas, dalam proses regulasi emosi siswa di *boarding school* dibutuhkan sosok yang lekat (*attach*) dengan mereka untuk membantu proses penyesuaian diri. Zimmermann (2001) mengemukakan bahwa sistem *attachment* merupakan suatu sistem *behavioral safety-regulation* dimana jika diaktifkan oleh emosi negatif, maka akan mendorong seseorang untuk mencari atau membangun kedekatan pada orang kepercayaan yang ada untuk membantu mengatasi situasi tersebut. Tujuan dari perilaku *attachment* adalah untuk membangun kembali rasa aman secara psikologis, dimana hal tersebut dapat mengurangi keberadaan emosi negatif. Sehingga, perilaku *attachment* menjadi sebuah strategi sosial untuk meregulasi emosi negatif karena perilaku tersebut menyenangkan.

Berdasarkan teori Zimmermann (2001) bahwa secara umum perilaku *attachment* berakhir ketika individu pada saat bayi (ketika emosi negatif diregulasi) dan hal tersebut ingin dimunculkan kembali oleh individu untuk dieksplor pada lingkungan lagi. Secara ideal, ketika masih bayi dan masa anak-anak, pola *attachment* digambarkan sebagai fungsi pengatur eksternal untuk anak-anak dengan membantu mereka meregulasi emosi. Sebagai contoh yaitu dengan berinteraksi dengan pengasuh, anak-anak dapat belajar bagaimana dan kapan untuk mengekspresikan emosi khususnya emosi negatif, dan mereka belajar

bagaimana mengekspresikan emosi negatif dengan cara melawan pengasuhnya atau memperlihatkan perilaku *attachment* ketika merasa tertekan, mendorong mereka untuk membentuk reaksi yang cocok dengan figur *attachment* atau menolak. Anak-anak akan belajar tentang pola yang spesifik mengenai emosi baik secara ekspresi maupun non ekspresi dan mencari dukungan atau bantuan pada pengasuh ketika merasa *stress*.

Menurut teori Zimmermann (2001), bayi-bayi yang memiliki *secure attachment*, akan menunjukkan regulasi sosial dan emosional yang efektif dengan memiliki komunikasi yang terbuka mengenai emosi negatif dan atau mencari kenyamanan secara aktif. Sedangkan, bayi-bayi yang memiliki *insecure attachment* menunjukkan pola regulasi emosi yang tidak efektif yang ditunjukkan oleh level fisiologis mereka.

Zimmermann (2001) mengatakan bahwa pada saat individu tumbuh dan berkembang, disanalah kemampuan adaptasi mereka berkembang dan aplikasi dari pola-pola regulasi emosi dipelajari ketika berinteraksi dengan figur *attachment*. Teori *attachment* mengemukakan bahwa perkembangan *internal working models* menjelaskan terjadi perpindahan pola interaksi keluarga secara emosional kepada regulasi diri secara otomatis, misalnya saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Berdasarkan teori Zimmermann (2001), regulasi emosi aktif jika emosi negatif muncul dan mendorong mereka untuk mencari kelekatan yang spesifik dan atau membentuk perilaku untuk mengontrol emosi negatif tersebut. Semakin sering emosi negatif muncul dan semakin sering rasa aman seseorang diuji, maka

semakin berpengaruh pula kinerja *working models* dalam membentuk *attachment*. Walaupun teori milik Zimmermann (2001) dilakukan pada masa bayi dan anak-anak, teori tersebut dapat juga berlaku pada remaja sebab pola *attachment* akan terus berlanjut hingga masa dewasa (Zimmermann, 2001).

Ketika usia remaja, individu akan membentuk ikatan lebih erat dengan teman sebayanya. Ikatan lebih erat dengan teman-teman terbentuk karena adanya jalinan komunikasi yang baik (Armsden, 1987; Armsden & Greenberg, 2007). Pada usia remaja, individu cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasihat kepada teman sebayanya ketika mereka merasa membutuhkannya (Hazan & Shaver; Schneider & Younger dalam Barrocas, 2009). Selain komunikasi, kepercayaan juga merupakan suatu produk dari suatu hubungan yang kuat, dimana kedua belah pihak merasa bisa saling bergantung satu sama lain (Armsden & Greenberg, 2007). Terbentuknya kemampuan berkomunikasi dan kepercayaan yang baik dengan orang lain dapat membuat individu merasa aman dan nyaman ketika mengutarakan permasalahan yang ia alami. Dengan demikian, ketika individu dapat mengutarakan perasaan dan masalah yang ia alami, ia dapat mengenali perasaannya sehingga mampu meregulasi emosi dengan baik (Thompson, 1994).

Dalam penelitiannya, Zimmermann (2001) mengatakan bahwa remaja dengan *secure attachment* menunjukkan rendahnya rasa ingin memusuhi, kecemasan yang rendah, lebih banyak memiliki kompetensi sosial yang baik dan memiliki penyesuaian yang lebih besar antara ekspresi emosi wajah dan *self-*

rating emosi sedih dan marah ketika dibandingkan dengan remaja yang memiliki *insecure attachment*.

Salah satu figur *attachment* dalam sekolah berasrama (*boarding school*) adalah teman sebayanya. Teman sebaya merupakan sosok yang paling dipercaya oleh remaja dalam melewati situasi yang menjengkelkan (misalnya pertengkaran dengan orangtua, putus dari pacar, dan lain-lain) dengan memberikan dukungan emosi dan nasihat yang tidak menggurui (Savin-Williams & Berndt, 1990; Santrock, 2003).

Kemampuan regulasi emosi remaja yang menjadi siswa di *boarding school* dan perilaku *attachment* mereka dengan teman sebayanya di sekolah yang digunakan peneliti untuk melihat bagaimana perilaku *attachment* dapat mempengaruhi regulasi emosi. Adakah hubungan antara *peer attachment* terhadap kemampuan regulasi emosi remaja di *boarding school*? Apakah semakin tinggi *peer attachment*, maka semakin tinggi pula kemampuan regulasi emosinya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik peneliti dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari interaksi dengan orang lain. Hal tersebut juga dialami oleh siswa yang berada di lingkungan *boarding school*. Setiap harinya, para siswa melakukan kegiatan rutin, dimulai dari bangun tidur, hingga malam hari. Hal tersebut menuntut siswa yang berada didalam sekolah

tersebut untuk mampu mengatur jadwal serta mengelola emosi dalam dirinya (Bamford, 1967).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori regulasi emosi dimana regulasi emosi merupakan suatu proses yang otomatis dan tidak disadari oleh individu ketika ia mengalami kegagalan dalam mengelola emosi, atau tidak mampu untuk mencapai salah satu tujuan emosi dalam diri mereka yang merupakan pertanda bahwa telah terjadi perubahan yang lebih adaptif dalam strategi atau tingkah laku (Dörner & Wearing, 1995; Zimmerman, 2001).

Dalam meregulasi emosi, *attachment* merupakan salah satu hal yang dapat membantu dalam proses pengelolaan emosi dalam diri. Tujuannya perilaku *attachment* adalah untuk membangun kembali rasa aman secara psikologis, yang mana hal itu dapat mengurangi keberadaan emosi negatif (Zimmerman, 2001). Sehingga, perilaku *attachment* menjadi sebuah strategi sosial untuk meregulasi emosi negatif karena hal tersebut menyenangkan namun berakhir ketika masih bayi (ketika emosi negatif diregulasi) dan hal ini ingin dimunculkan kembali untuk dieksplor pada lingkungan lagi (Grossmann, Grossmann, & Zimmermann, 1999; Zimmerman, 2001). Dibutuhkan seorang figur dalam *attachment*, salah satunya adalah teman sebaya.

Teman sebaya merupakan sosok yang penting saat remaja. Individu akan membentuk ikatan lebih erat dengan teman sebayanya. Ikatan lebih erat terbentuk karena adanya jalinan komunikasi yang baik (Armsden, 1987; Armsden & Greenberg, 2007). Individu cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasihat pada teman sebaya ketika mereka merasa

mebutuhkannya (Hazan & Shaver; Schneider & Younger dalam Barrocas, 2009). Selain komunikasi, kepercayaan juga merupakan suatu produk dari suatu hubungan yang kuat, dimana kedua belah pihak merasa bisa saling bergantung (Armsden & Greenberg, 2007). Terbentuknya kemampuan berkomunikasi dan kepercayaan yang baik dengan orang lain dapat membuat individu merasa aman dan nyaman ketika mengutarakan permasalahan yang ia alami. Dengan demikian, ketika individu dapat mengutarakan perasaan dan masalah yang mereka alami, ia dapat mengenali perasaannya sehingga mampu meregulasi emosi dengan baik (Thompson, 1994).

Dalam regulasi emosi remaja yang menjadi siswa di *boarding school*, sosok teman sebaya merupakan sosok yang penting karena mereka yang akan dijumpai oleh siswa sehari-hari. Selain itu, teman sebaya dipercaya oleh remaja dalam menghadapi situasi yang menyulitkannya (misalnya pertengkaran dengan orangtua, putus dari pacar, dan lain-lain) dan dapat memberikan dukungan emosi serta nasihat yang memberikan informasi (Savin-Williams & Berndt, 1990; Santrock, 2003).

Peneliti menemukan beberapa penelitian mengenai sekolah berasrama, salah satunya adalah penelitian yang dikemukakan oleh Maslihah (2011) yang menyatakan bahwa semakin besar dukungan sosial yang dipersepsi siswa, maka semakin baik prestasi akademik yang dicapai siswa di SMPIT Assyfa *boarding school*, Subang Jawa Barat. Selain itu, juga ditemukan penelitian oleh Octyavera, dkk. mengenai hubungan kualitas kehidupan sekolah dengan penyesuaian sosial siswa SMA *International Islamic Boarding School Republic of Indonesia* yang

diketahui berkorelasi positif. Zakiyah, dkk. (2010) menemukan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri seseorang, maka semakin rendah prokrastinasi akademik pada siswa sekolah berasrama SMP Negeri 3 Peterongan Jombang. Sebagian besar penelitian tersebut hanya mengangkat sekolah berasrama dengan kurikulum agama dan belum banyak yang meneliti di sekolah dengan kurikulum nasionalisme sebagai tambahannya. Hal tersebut juga mendasari peneliti untuk mengangkat tentang bagaimana sesungguhnya regulasi emosi mereka dan bagaimana keterkaitannya dengan *peer attachment* di *boarding school* berbasis nasionalisme seperti di SMA Negeri 10 Samarinda.

Berdasarkan pemikiran diatas, dalam penelitian ini akan diuji dugaan bahwa semakin tinggi kemampuan *peer attachment* siswa *boarding school*, maka akan semakin tinggi pula kemampuan meregulasi emosi.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah adalah upaya untuk membatasi permasalahan secara jelas. Batasan masalah yang digunakan adalah:

Penelitian ini akan mengambil subyek yang bersekolah di sekolah berasrama (*boarding school*) SMA Negeri 10 Samarinda yang sudah menempuh pendidikan kurang lebih satu tahun. Hal ini sesuai dengan teori *attachment* yang mengatakan bahwa remaja membutuhkan waktu untuk membangun kekekatannya dengan teman sebayanya (Laghi, F., D'Alessio, M., Susanna, P., Baiocco, R., 2009). Berikut adalah batasan teori dalam penelitian ini:

1. Regulasi emosi.

Thompson (1994), mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses intrinsik dan ekstrinsik yang bertanggung jawab memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi secara intensif dan khusus untuk mencapai tujuan.

Karakteristik regulasi emosi yang baik menurut Thompson, 1994 adalah *Emotions Monitoring* (Memonitor Emosi), *Emotions Evaluating* (Mengevaluasi Emosi), dan *Emotions Modifications* (Memodifikasi Emosi).

2. *Peer attachment*.

Aspek-aspek dalam *peer attachment* antara lain:

1. Aspek Komunikasi (*communication*)
 2. Aspek Kepercayaan (*trust*)
 3. Aspek Keterasingan (*alienation*)
3. Pemilihan sekolah yang menyediakan fasilitas asrama dan dekat dengan sekolah, serta memiliki kegiatan rutin yang dilakukan siswa. Sekolah yang dipilih adalah sekolah yang bercorak semi militer yang memberikan kedisiplinan yang tinggi kepada siswanya dan menanamkan kurikulum nasionalisme yang tinggi selama remaja berada di *boarding*.
4. Subjek yang akan diteliti adalah subjek yang telah bersekolah selama minimal satu tahun untuk melihat bagaimana *attachment* dengan teman sebayanya.

1.4. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang dapat dibuat berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini yaitu : “Apakah semakin tinggi kemampuan *peer attachment* siswa

boarding school SMA Negeri 10 Samarinda, maka akan semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam meregulasi emosinya?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban secara empiris mengenai hubungan antara *peer attachment* terhadap regulasi emosi siswa yang bersekolah di *boarding school* SMA Negeri 10 Samarinda.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengetahuan dan pemahaman mengenai regulasi emosi, *boarding school*, dan *peer attachment*.
2. Secara khusus, penelitian ini memberikan pemahaman tentang hubungan antara *peer attachment* terhadap regulasi emosi siswa yang bersekolah di *boarding school*.

1.6.2. Manfaat praktis

1. Memberikan informasi dan masukan kepada pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti siswa yang bersekolah di *boarding school* beserta permasalahannya. Misalnya: pemerhati pendidikan, pengelola kurikulum, konselor sekolah, dan sebagainya, agar dapat lebih memahami bagaimana regulasi emosi siswa di sekolah berasrama (*boarding school*).

2. Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan mengenai bagaimana *peer attachment* dapat mempengaruhi regulasi emosi siswa.